

## MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA DALAM KONTEKS ISLAM

Abdurrahman Ihsan<sup>1</sup>, Haikal Yazdi<sup>2</sup>, Mario Hafizh Yunior<sup>3</sup>, Abdul Ghofur<sup>4</sup>

Universitas Islam 45 Bekasi

[arrohman635@gmail.com](mailto:arrohman635@gmail.com)<sup>1</sup>, [aldhyzhaykal@gmail.com](mailto:aldhyzhaykal@gmail.com)<sup>2</sup>, [mariohafizhidoryunior28@gmail.com](mailto:mariohafizhidoryunior28@gmail.com)<sup>3</sup>, [alinghofur@gmail.com](mailto:alinghofur@gmail.com)<sup>4</sup>

**Abstrak:** Moderasi beragama memainkan peran strategis dalam menjaga harmoni dan persatuan masyarakat Indonesia yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena moderasi beragama dalam konteks Islam di Indonesia sebagai respons terhadap tantangan ekstremisme, radikalisme, dan intoleransi yang sering mengancam harmoni sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif melalui tinjauan pustaka terhadap berbagai jurnal ilmiah, dokumen resmi, dan artikel terkait moderasi beragama serta pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama, yang ditandai dengan prinsip keseimbangan, toleransi, dan inklusivitas, merupakan solusi penting untuk meredakan konflik yang dipicu oleh perbedaan keyakinan atau pemahaman yang keliru. Penggunaan media sosial sebagai alat dakwah dinilai efektif dalam menyampaikan pesan moderasi beragama di era digital. Selain itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda yang toleran, inklusif, dan moderat. Pendekatan integratif dan komprehensif dalam PAI, yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, mampu menginternalisasi nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kolaborasi antara pemerintah, pendidik, dan masyarakat untuk mengimplementasikan moderasi beragama secara lebih luas, baik melalui pendidikan formal maupun penggunaan teknologi digital. Dengan demikian, moderasi beragama dapat menjadi instrumen penting dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang harmonis dan menjunjung tinggi prinsip Islam sebagai rahmatan lil 'alamin.

**Kata Kunci:** Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Islam (PAI), Harmoni Sosial.

### Pendahuluan

Keberagaman agama telah menjadi ciri khas Indonesia, dengan Islam sebagai agama mayoritas. Semua agama dan kepercayaan yang diakui di Indonesia kini tumbuh secara berdampingan dengan baik, bahkan dalam satu dusun yang ruang lingkup kecilpun pernah tercipta kerukunan lintas agama. Namun dalam beberapa tahun terakhir dihadapkan dengan tantangan terkait ekstremisme agama dan intoleransi yang meresahkan dan diduga dapat menciderai kesatuan bangsa dan kedamaian sesama, hal ini diungkap oleh beberapa temuan lembaga riset yang menaruh perhatian terhadap hal ini.

Dalam beberapa laporan disebutkan bahwa fragmentasi gerakan yang mengatasnamakan agama yang mengeraskan fanatisme agama telah memberi dampak negatif bagi keberlangsungan kesatuan bangsa. Beberapa kasus yang sempat dicatat seperti kasus kerusuhan di Flores tahun 1995, Ketapang, Sambas, Kupang, Ambon-Maluku 1999, hal ini menyulut kekerasan sosial yang kian akut dan meluas hingga terjadinya bom Bali pada tahun 2004. Selain itu, juga terjadi peristiwa di Tolikara-Papua dimana sekelompok orang menyerang umat Islam yang sedang melaksanakan shalat Idul Fitri 2015, lalu di Singkil Aceh terjadi pembakaran rumah ibadah 2015, selanjutnya di Kota Tanjung Balai Sumatera Utara terjadi pembakaran rumah ibadah 2016, di Surabaya pun terjadi bunuh diri yang berujung pada rumah ibadah 2017.

Dalam kondisi seperti ini, kehadiran moderasi beragama sangat diperlukan dan dibutuhkan pada semua tingkatan lapisan lingkungan masyarakat tanpa kecuali. Ia menjadi benih-benih kedamaian bagi keberlangsungan keutuhan persatuan bangsa. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanggulangan ekstremisme dan intoleransi di Indonesia perlu terus dilakukan, salah satunya melalui menggalakkan pendidikan agama Islam yang mengajarkan

nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan, penguatan kerja sama antara pemerintah dan masyarakat, serta tindakan hukum terhadap pelaku tindakan intoleransi dan ekstremisme. Pendidikan agama Islam dinilai telah sejak lama diaktualisasikan di Indonesia, bahkan jauh sebelum isu moderasi beragama dijadikan sebagai agenda pemerintah Indonesia seperti saat sekarang, memang hal ini dapat dimaklumi karena umat Islam sebagai mayoritas penduduk Indonesia.<sup>1</sup>

Pada saat ini gerakan fundamentalisme agama masih tetap muncul, baik di lingkungan Kristen, Islam, Hindu dan Buddha. Sebagian dari gerakan ini menyatu dengan gerakan populisme Kelompok Kanan. Radikalisme dan ekstrimisme keagamaan disebabkan oleh beberapa faktor atau disebut juga akar penyebab (*root causes*), baik secara teologis, sosiologis, maupun psikologis; baik faktor internasional maupun domestik (nasional). Secara teologis, radikalisme dan ekstrimisme didasarkan pada sejumlah ayat dan Hadist yang difahami secara tekstual dan parsial, tanpa melihat konteksnya atau hubungan dengan ayat lain.

Di samping faktor teologis, radikalisme dan ekstrimisme juga disebabkan oleh faktor sosiologis, baik karena terkait dengan politik maupun ekonomi, yang bersifat nasional maupun internasional. Bahkan faktor teologis tersebut awalnya hanya merupakan legitimasi terhadap reaksi atas faktor-faktor sosiologis ini, tetapi kemudian faktor teologis ini menjadi sangat penting. Di banyak negara, termasuk di negara-negara Muslim kondisi sosial politik dan hukum yang dianggap tidak atau belum sesuai dengan ajaran-ajaran agama, serta adanya kebijakan pemerintah yang dianggap kurang adil dan kurang berfihak kepada rakyat kecil sehingga masih banyak rakyat yang miskin dan berpendidikan rendah. Dalam konteks internasional, sejak beberapa dasawarwa lalu muncul era globalisasi, yang menghasilkan hegemoni peradaban atau negara-negara Barat. Hegemoni ini telah melahirkan ketidakadilan dunia, termasuk dalam hal *peace building and conflict resolution*, terutama konflik Israel-Palestina yang juga menjadi salah satu faktor munculnya radikalisme di kalangan masyarakat Islam.<sup>2</sup>

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif melalui kajian pustaka. Peneliti ingin menggambarkan fenomena moderasi beragama yang sedang berlangsung atau sudah terjadi di Indonesia, khususnya dalam konteks Islam. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2021. Data yang dikumpulkan berasal dari jurnal ilmiah, dokumen resmi, serta artikel terkait moderasi beragama, pendidikan Islam, dan media sosial. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif. Metode analisis yang digunakan adalah dengan mendeskripsikan fakta-fakta dari kajian teori dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Jurnal ini menganalisis peran moderasi beragama dalam membangun kerukunan antarumat beragama, khususnya melalui pendidikan agama Islam dan pemanfaatan teknologi digital dalam dakwah.

## Hasil dan Pembahasan

### Melacak Moderat-Islam Indonesia

Dalam banyak kajian, term moderat di satu sisi senantiasa disandingkan dengan Islam yang ramah pada alam sosial, dan di sisi lain merupakan anti tesis terhadap term Islam puritan. Dalam kacamata umum, Islam moderat seringkali diidentifikasi karakteristik keIslaman universal. Menitikberatkan pada keseimbangan antara Islam kiri yang dikenal puritan dan Islam kanan yang identik dengan pandangan normatif. Islam moderat mengambil tempat di tengah, tidak condong ke kanan dan tidak pula condong ke kiri. Ibaratkan pemikiran trialektika Hegelian, jika Islam kanan adalah tesis, dan antitesisnya adalah Islam kiri, maka

<sup>1</sup> M. Ikhwan Azhar, 'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Di Indonesia' 21 (n.d.): 15, <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148>.

<sup>2</sup> Masykuri Abdillah, 'MODERASI BERAGAMA UNTUK INDONESIA YANG DAMAI :Perspektif Islam', n.d., 8.

isma moderat adalah sebuah gerakan Islamisme yang mendudukan dirinya sebagai sebuah sintesa.

Dengan demikian, bisa dikata bahwa Islam moderat adalah wujud mediasi antar dua tarikan Islam ekstrim, yakni Islam kanan dan Islam kiri. Tidak saling menyalahkan, tidak menyatakan paling benar sendiri, dan bersedia berdialog, sehingga tercermin bahwa perbedaan itu benar-benar rahmat. Jika ini yang dijadikan pijakan dalam beramal dan beragama, maka inilah sebenarnya makna konsep slam moderat. Sedangkan dalam pengertian lainnya Islam moderat adalah Islam yang selalu ditandai oleh keseimbangan, keadilan, kebajikan, toleransi, tenggang rasa, respek, inklusif, anti kekerasan, ekstremisme, radikalisme dan terorisme.

Secara etimologi, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderat mempunyai arti sebagai sikap yang senantiasa menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrim. Kata kunci penting di sini adalah menghindari, perilaku/pengungkapan, dan ekstrim<sup>3</sup>. Ekstrem berarti paling ujung, paling sangat, paling keras, fanatik, hal yang keterlaluan. Jika merujuk pada definisi ini, maka Islam moderat mengisyaratkan atas usaha sadar menjauhkan cara keberagaman (Islam) yang jauh dari berbuat kasar, keras, dan keterlaluan. Baik itu dalam bersikap, berpikir, berucap, ataupun bertindak.<sup>4</sup>

Keberadaan Muslim moderat adalah penting dalam menghambat arus puritanisme yang makin marak pada era kontemporer ini. Muslim moderat tentunya perlu memahami Islam dan segala tradisi intelektualnya dalam melakukan hal itu. di sini, perlu menggunakan alat-alat bantu untuk memahami pesan-pesan yang terdapat dalam teks seperti ilmu-ilmu sosial kontemporer dan humaniora, selain tentunya perangkat metodologi ilmu keislaman klasik. Metode rasional-kritis, pendekatan kesejarahan dan hermeneutis menjadi penting untuk mengetahui teks, karena teks turun dalam konteks historisnya. Untuk itu, yang perlu dilakukan adalah memahami pesan-pesan moral apa yang sebenarnya dikehendaki teks. Dengan demikian, masing-masing tafsiran menjadi relatif, dan klaim kebenaran yang seringkali berbuntut pada kekerasan akan dihindarkan. Malah yang akan terbentuk adalah wacana keilmuan yang bebas dan dinamis, sehingga bisa tercipta suatu peradaban yang tinggi. Jika semua individu Muslim telah sampai kepada tahapan ini dalam keberagamaannya, maka cita-cita terbentuknya masyarakat Muslim yang moderat, cerdas, kreatif, penuh semangat juang yang merupakan cerminan dari rahmat bagi seluruh alam akan menjadi kenyataan.<sup>5</sup>

### **Tantangan Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia**

Di era ini, semua akses dapat secara cepat di dapatkan atau dijangkau. Sehingga pada pemakaian media sosial cepat dijangkau, maka pendakwah saat ini sangat efektif untuk menggunakan media sosial untuk menyampaikan dakwahnya. Saat ini, memang perlu menggunakan sarana media untuk menyampaikan dakwah, sebab selama ini yang digunakan hanya dakwah bil kitabah ataupun bil qalam. Maka dari itu, untuk meminimalisir banyaknya penyimpangan keagamaan dibutuhkan dakwah yang benar-benar paham terhadap nilai ajaran Islam. Sehingga perlu memahamkan masyarakat tentang pentingnya peran media dalam menyampaikan dakwah tersebut. Melihat perkembangan yang tiap hari makin padatnya penggunaan internet ataupun media untuk menyebarkan dakwah sangatlah efektif dan menguntungkan khalayak banyak.

Pentingnya media, maka perlu adanya pembinaan pemuda dalam untuk menjadi bagian dari moderasi beragama pada media sosial. Dengan dakwah menggunakan media sangat

<sup>3</sup> Joni Tapingku, 'Moderasi Beragama Sebagai Perekat Dan Pemersatu Bangsa', *Webadmin1*, 16 September 2021.

<sup>4</sup> Dani Sartika, 'Islam Moderat antara Konsep dan Praksis di Indonesia', *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (8 February 2021): 183, <https://doi.org/10.36667/tf.v14i2.532>.

<sup>5</sup> Rusli Rusli, 'GAGASAN KHALED ABU FADL TENTANG "ISLAM MODERAT VERSUS ISLAM PURITAN (PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENGETAHUAN)', *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 8, no. 1 (4 January 2009): 99, <https://doi.org/10.18592/jiu.v8i1.1371>.

strategis dalam upaya penyampaian pesan dakwah yang lebih terpercaya. Media yang selama ini kita kenal sebagai alat yang mempermudah mendapatkan informasi, perlu di ubah menjadi tempat yang bisa memberikan perubahan pada masyarakat luas. Karena saat ini, banyak berita yang sampai kepada masyarakat yang memprovokasi dengan isu sara, sehingga konflik di masyarakat sangat besar sekali kemungkinannya terjadi. Ini disebabkan pengaruh media yang tidak lagi terkontrol dengan banyaknya berita yang tidak jelas sumbernya. Peran millennial juga sangat di butuhkan dalam membuat konten dakwah, apalagi millennial sangat familiar dengan media dan internet.

Hal ini sangat penting, mengingat moderasi beragama merupakan salah satu bagian penting terciptanya toleransi dan kerukunan di masyarakat. Sehingga media saat ini, dan semua masyarakat khususnya kalangan pemuda untuk memberikan informasi bagi terciptanya suasana yang mampu menjaga kesatuan umat. Hal ini juga penting mengingat banyaknya kasus keagamaan yang meningkat akibat pemahaman media. Maka para pendakwah di media sosial harus melihat ruang publik di era digital Moderasi beragama dibutuhkan saat ini, disebabkan karena banyaknya kelompok ekstremisme, radikalisme, serta banyaknya ujaran kebencian di media sosial yang bisa membuat perpecahan di kalangan masyarakat. Pada perkembangan teknologi ini, tentunya dakwah dalam media selalu menjadi aktivitas yang selalu dilakukan. Media sosial menjadi satu-satunya pengamalan moderasi beragama .

Tidak bisa dipungkiri, perkembangan zaman membuat seluruh aktifitas harus bersentuhan dengan media sosial. Hampir rata-rata masyarakat sekarang memiliki media sosial untuk memberikan informasi. Maka inilah yang kemudian, harus kita manfaatkan untuk perbaikan dalam mendakwakan Islam. Apalagi dalam beberapa tahun ini, isu agama semakin menjadi seksi dibicarakan di dunia maya. Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia harus menjadi penyeru moderasi beragama di Indonesia. Dengan melalui media digital seruan moderasi beragama perlu dilintangkan lagi narasi moderasi. Dalam hal ini, moderasi perlu adanya keseimbangan dan adil. Karena tanpa keseimbangan dan keadilan moderasi juga tidak akan efektif. Sehingga media sosial, perlunya generasi muda yang menggerakkan media yang seimbang dalam dakwah. Khususnya pemuda Islam yang selama ini, menjadi bagian dari dakwah yang harus dilakukan secara terstruktur. Moderasi beragama ialah bagian terpenting dari ajaran Islam.<sup>6</sup>

### **Peran Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Moderasi Bearagama**

Moderasi beragama sebagai penguatan pendidikan karakter dalam konteks Pendidikan Agama Islam dilandasi oleh visi dan misi Kementerian Agama. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 39 Tahun 2015 dinyatakan bahwa visi Kementerian Agama adalah: "Terwujudnya Masyarakat Indonesia yang Taat Beragama, Rukun, Cerdas, dan Sejahtera Lahir Batin dalam rangka Mewujudkan Indonesia yang Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong Royong." Terkait dengan tema moderasi, poin penting dari visi Kementerian Agama adalah terwujudnya masyarakat Indoenesia yang taat beragama dan rukun. Kemudian, poin penting dari misi Kementerian Agama adalah meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama, serta memantapkan kerukunan intra dan antar umat beragama<sup>7</sup>. Poin-poin penting dari visi dan misi Kementerian Agama di atas merupakan landasan berpijak dari pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

Perhatian terhadap beberapa problem di atas, moderasi dapat dijadikan sebagai mainstreaming dalam penguatan pemahaman keagamaan yang toleran, inklusif, dan akomodasi dalam keragaman. Moderasi beragama menjadi instrumen penting dalam menciptakan kerukunan di Indonesia.

---

<sup>6</sup> Akbar Rizquni Mubarak and Sunarto Sunarto, 'Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Peluang', n.d.

<sup>7</sup> 'VISI & MISI KEMENTERIAN AGAMA RI 2020-2024', *Pinter - GianyarID, Bali*, 2020.

Dalam mengimplementasikan moderasi beragama di dunia pendidikan harus diperhatikan tujuan dan sasaran yang akan Pendidikan Agama Islam pada waktu yang akan datang serta strategi untuk mewujudkan tujuan dan sasaran itu. Suatu organisasi atau lembaga pendidikan harus senantiasa berinteraksi dengan lingkungan di mana strategi tersebut akan dilaksanakan, sehingga tidak bertentangan, melainkan searah dan bersinergi dengan lingkungan dan melihat kemampuan internal dan eksternal yang meliputi kekuatan dan kelemahan organisasinya.<sup>8</sup>

Islam sangat menjunjung tinggi Nilai-nilai moderasi dalam beragama, baik dalam aspek ibadah maupun muamalah semua hendak dijalankan dengan prinsip washatiyah. Konsep Moderasi ini menjadi diskursus yang sangat hangat, dalam mengejawantahkan nilai dan ajaran islam kadang muncul pandangan ekstrim oleh sebagian kelompok, sehingga kadang memicu pola pikir radikalisme hingga aksi-aksi intoleran bahkan kekerasan. Munculnya aksi intoleran-kekerasan dan radikal atas nama islam di belahan dunia maupun tak jarang di Indonesia sedikit banyak telah menjadikan umat Islam sebagai pihak yang dipersangkakan. Syariat tentang Jihad sering dijadikan sebagai sasaran prasangka, tuduhan sebagai biang atas terjadinya aksiterorisme atas nama agama oleh sebagian umat agama lain dan umat islam.

Pendidikan Islam di Indonesia minimal menggunakan dengan dua tipe yaitu; Integratif dan komprehensif yaitu menggunakan materi yang beraneka ragam yang saling berkaitan antar tema dengan beberapa tema lainnya. Pendidikan hendaknya mengarahkan pada pikiran, sikap dan ketrampilan. Dengan bahasa lain disebutkan ukuran kesuksesan pendidikan minimal terlihatdari perubahan secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek ini hendaknya dicapai dengan cara integrative dan komprehensif.<sup>9</sup>

## Kesimpulan

Moderasi beragama memiliki peran penting dalam menjaga kerukunan dan persatuan bangsa Indonesia yang beragam. Dalam konteks Islam, moderasi beragama menjadi jawaban atas tantangan ekstremisme, radikalisme, dan intoleransi yang mengancam keharmonisan masyarakat. Islam moderat mengedepankan prinsip keseimbangan, toleransi, dan inklusivitas, sehingga mampu menjadi solusi terhadap berbagai konflik yang diakibatkan oleh perbedaan keyakinan maupun pemahaman yang keliru. Moderasi beragama tidak hanya menjadi konsep teologis, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk melalui pemanfaatan media sosial untuk menyampaikan dakwah yang menginspirasi nilai-nilai toleransi dan persaudaraan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menguatkan moderasi beragama di Indonesia<sup>10</sup>. Dengan pendekatan integratif dan komprehensif, PAI mampu membentuk pemahaman keagamaan yang toleran dan inklusif di kalangan generasi muda. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam PAI dapat dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter, penanaman nilai-nilai wasathiyah, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai media dakwah. Hal ini diharapkan dapat melahirkan generasi Muslim yang moderat, cerdas, dan berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang rukun, damai, dan harmonis sesuai dengan prinsip Islam sebagai rahmatan lil 'alamin.

---

<sup>8</sup> Rudi Ahmad Suryadi, 'IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM', *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 1 (1 March 2022): 1–12, <https://doi.org/10.17509/tk.v20i1.43544>.

<sup>9</sup> Hidayati Hidayati, 'Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam', *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram* 12 (n.d.): 16.

<sup>10</sup> Sulaiman Al Hamdani, M. D, 'Emotional Spiritual Quotient (Esq) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 1 (77 110AD).

**Daftar Pustaka**

- ‘VISI & MISI KEMENTERIAN AGAMA RI 2020-2024’. Pinter - GianyarID, Bali, 2020.
- Abdillah, Masykuri. ‘MODERASI BERAGAMA UNTUK INDONESIA YANG DAMAI :Perspektif Islam’, n.d., 8.
- Al Hamdani, M. D, Sulaiman. ‘Emotional Spiritual Quotient (Esq) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013’. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 1 (77 110AD).
- Azhar, M. Ikhwan. ‘Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Di Indonesia’ 21 (n.d.): 15. <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148>.
- Hidayati, Hidayati. ‘Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam’. *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram* 12 (n.d.): 16.
- Joni Tapingku. ‘Moderasi Beragama Sebagai Perikat Dan Pemersatu Bangsa’. *Webadmin1*, 16 September 2021.
- Mubarok, Akbar Rizquni, and Sunarto Sunarto. ‘Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Peluang’, n.d.
- Rusli, Rusli. ‘GAGASAN KHALED ABU FADL TENTANG “ISLAM MODERAT VERSUS ISLAM PURITAN (PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENGETAHUAN)’. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 8, no. 1 (4 January 2009): 99. <https://doi.org/10.18592/jiu.v8i1.1371>.
- Sartika, Dani. ‘Islam Moderat antara Konsep dan Praksis di Indonesia’. *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (8 February 2021): 183. <https://doi.org/10.36667/tf.v14i2.532>.
- Suryadi, Rudi Ahmad. ‘IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM’. *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 1 (1 March 2022): 1–12. <https://doi.org/10.17509/tk.v20i1.43544>.